



# MOZAIK KEBENARAN

Editor :

Ganda Wargasetia  
Jimmy Mc. Setiawan



UNIVERSITAS  
KRISTEN  
MARANATHA



# KLASOM

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

## **MOZAIK KEBENARAN**

Editor : Ganda Wargasetia  
Jimmy Mc. Setiawan

Edisi - 1

Diterbitkan oleh:

PT Danamartha Sejahtera Utama - Grafika (anggota IKAPI)  
bekerjasama dengan :  
Maranatha University Press (MUP)  
Jl. Prof. drg. Suria Sumantri, MPH., No. 65  
Bandung 40164

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Perancang Sampul & isi : CONCEPT

Cetakan ke-1 : 2011

Dicetak oleh:

PT Danamartha Sejahtera Utama - Grafika (anggota IKAPI)  
Jl. Cihampelas 169, Bandung 40131

## **BAB 2** **MENJADI KAYA DAN BAHAGIA**

*Iwan Hanafi*

*Anda lahir miskin bukanlah hal yang patut disesalkan. Jika anda hidup miskin, itulah masalah yang patut disesalkan. Tentunya, bila hidup anda sejahtera dan berkecukupan, hidup seperti ini tidak akan disesali.*

**E**konomi berasal dari kata **oiko** (artinya rumah tangga) dan **nomia** (artinya aturan). Jadi, ekonomi adalah bagaimana mengatur rumah tangga (keluarga, organisasi atau negara). Mengapa rumah tangga harus diatur. Kebutuhan manusia terus bertambah dan tidak pernah terpuaskan, sedangkan sumber daya yang dimiliki terbatas. **Mengaturnya** adalah dengan meningkatkan kepemilikan sumber daya agar semakin banyak kebutuhan dapat dipenuhi, sampai pada suatu keadaan yang disebut sejahtera, yaitu ketika semua kebutuhan relatif dapat dipenuhi atau terpuaskan. Keadaan sejahtera ini diharapkan oleh setiap orang, oleh setiap keluarga, bahkan oleh setiap negara.

## DUA SISTEM EKONOMI YANG PALING SERING DIBICARAKAN

Sistem ekonomi adalah seperangkat pandangan untuk mengatur negara atau bangsa agar dapat meningkatkan kepemilikan sumber daya hingga memperoleh kesejahteraan bagi negara dan masyarakatnya. Ada dua sistem ekonomi yang sering dibicarakan. Kenyataannya, tidak ada satu pun negara di dunia ini menganut salah satu sistem ekonomi itu secara murni.

### ● Liberalisme

Setelah Revolusi Industri, banyak pemikir di bidang ekonomi menentang **merkantilisme** – *faham di mana pemerintah campur tangan secara ketat dan berlebihan dalam perdagangan.*

Merkantilisme ini jelas menghambat peran masyarakat dalam memproduksi dan perdagangan yang akhirnya berimbas pada kesejahteraan masyarakat dan juga negara.

Padahal, sebelumnya Adam Smith telah memperkenalkan konsep pembagian kerja yang mendukung peran masyarakat dalam memproduksi secara spektakuler. Dicontohkan oleh Adam Smith, bila satu orang sendirian membuat peniti, ia hanya bisa menghasilkan 20 peniti dalam sehari, tetapi bila dikerjakan bersama oleh 10 orang disertai dengan pembagian kerja dapat dihasilkan 48.000 peniti dalam sehari. Luar biasa, 2.400 kali! Pembagian kerja menyebabkan karyawan produktif sehingga mereka pun mendapatkan upah yang memadai dan dapat memperoleh kesejahteraan bagi diri dan keluarganya. Penggunaan mesin-mesin di samping pembagian kerja semakin menghasilkan produk yang berlimpah, dan ini memerlukan pasar. Apabila dibatasi atau pemerintah terlalu banyak mencampuri, maka barang akan bertumpuk dan ini akan beresiko dan menimbulkan biaya.

Liberalisme atau ekonomi pasar bebas adalah sistem yang paling cocok untuk menangani produksi yang berlimpah karena setiap manusia akan bertindak bebas untuk kepentingan diri sendiri. Demikian pula, dalam kegiatan ekonomi, ia akan bertindak seluas dan seleluasa mungkin untuk mendapatkan kesejahteraannya. Apabila setiap orang berlaku demikian, pastilah masyarakat pun akan sejahtera. Demikian pula, pasar tidak perlu diatur karena akan ada *invisible hand* (tangan yang tidak kelihatan) yang akan mengatur permintaan dan penawaran, yaitu mekanisme harga (misalnya, harga yang dinaikkan semena-mena hanya akan menyebabkan permintaan menurun. Kemudian, ketika pasar mencoba menawarkan lebih banyak, harga akan diturunkan agar barang dapat terjual. Sebaliknya, produsen pun tidak dapat dipaksa untuk menurunkan harga, karena hal ini berakibat produsen menahan barangnya atau berkurangnya penawaran hingga pasar akhirnya menerima harga yang lebih tinggi daripada tidak memperoleh barang yang menjadi kebutuhannya).

## ● **Sosialisme**

Secara ilmiah, pandangan Sosialisme meramalkan bahwa sistem liberalisme akan gagal. Bila dalam kegiatan ekonomi tidak ada aturan, maka sebagian kecil masyarakat saja yang menguasai perdagangan. Mereka semakin lama semakin kaya dan sebagian besar masyarakat lainnya tetap miskin. Mau tidak mau sistem liberalisme ini harus digantikan dengan sistem komunisme / sosialisme yang akan mengatur masyarakat. Dalam sistem sosialisme, tidak boleh ada kepemilikan pribadi. Kepemilikan harus menjadi kekuatan sosial. Diperlukan perjuangan kelas (kelompok masyarakat miskin) untuk merebut kepemilikan pribadi (yang sebagian besar dimiliki kelompok masyarakat kaya) agar distribusi kepemilikan merata.

Dipandang dari segi etis, liberalisme pun harus ditolak karena sistem ini tidak manusiawi, mengeksploitasi manusia sedemikian rupa

hanya sebagai sumber daya produksi. Tenaga kerja dalam sistem liberalisme, berhubungan dengan pembagian kerja, juga akan mengalami keterasingan, baik dengan produk akhirnya – karena hanya mengerjakan bagiannya saja – maupun dengan karyawan lainnya.

## **APAKAH EKONOMI PANCASILA MERUPAKAN JAWABAN UNTUK INDONESIA YANG SEDANG MEMBANGUN ?**

Liberalisme tidak memerlukan aturan sama sekali, sedangkan sosialisme menuntut sejumlah besar aturan untuk mendatangkan kesejahteraan masyarakat. Kedua pandangan ini pada akhirnya terbukti tidak mampu menjadikan masyarakat sejahtera. Yang terjadi, dalam liberalisme ada sekelompok kecil masyarakat yang kaya dan semakin kaya dan sistem komunisme ternyata hanya memunculkan konflik dan penguasa/pejabat yang korup (*ingat power tends to corrupt*).

Ekonomi Pancasila mungkin menjadi sistem yang tepat untuk konteks budaya Indonesia. Sistem ini menghasilkan interaksi yang kreatif antara pemerintah (BUMN), swasta, dan koperasi. Sistem Ekonomi Pancasila menuntut tanggung jawab individu terhadap Tuhan dan sesama, dan hal ini terwujud dalam konsep penatalayanan (*stewardship*) yang akan kita bicarakan lebih rinci setelah ini.

## FALSAFAH YANG MENDASARI KEGIATAN EKONOMI

Bagaimana masyarakat mencapai kesejahteraan bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat/bangsanya ? Hal ini dapat dilihat dari falsafahnya dalam berkegiatan ekonomi. Ada 4 (empat) pandangan yang didasarkan pada moral dan keterbukaan/ketertutupan sistem.

	Sistem terbuka	Sistem tertutup
Bermoral	<i>Oikonomia</i>	<i>Idealistic Socialism</i>
Tidak bermoral	<i>Chrematistics</i>	<i>Classic Communism</i>

### ● Falsafah Oikonomia

Manusia memiliki hak untuk hidup, hak untuk kebebasan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan. Sebagai citra Allah, manusia ditempatkan di dunia agar menguasai ciptaan-Nya, dan mendapatkan kesejahteraan serta keberhasilan. Tidak ada yang salah dengan kesuksesan dan keberhasilan yang berlimbas pada semakin kaya dan berlimpah harta. Apakah hal itu membuat sejahtera atau tidak? Apakah kesejahteraan itu berlangsung lama, meluas hingga berujung pada kesejahteraan dunia dan kekekalan? Apakah artinya harta berlimpah bila tidak merasa sejahtera dan jiwanya binasa? Ada kisah, seorang yang begitu kaya sehingga ia tidak tahu lagi akan disimpan hartanya dan hartanya akan digunakan untuk apa lagi, dan pada saat demikian Allah mengambil jiwanya. Permasalahan umumnya, sering kali kesejahteraan dialami sesaat dan bersifat semu. Falsafah oikonomia mengajak kita mampu **mempertanggungjawabkan harta kita di hadapan Allah.**

### ● Chrematistics

Aristoteles pernah mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mendapatkan kekayaan, menciptakan kepemilikan dan menggunakannya. Hak milik dan kekayaan dapat dimanipulasi sedemikian rupa agar memiliki nilai tukar maksimum dalam jangka pendek (yang penting sekarang dan peduli amat dengan hari esok).

Segala macam cara dihalalkan untuk mendapatkan kekayaan dan kepemilikan, jika perlu dengan menipu, menyerobot tanah, membabat hutan, atau melanggar Hak Asasi Manusia.

Bermewah-mewah, konsumtif, hedonis (memuaskan nafsu belaka), kapitalis (penindasan), liberalisme (semaunya) dan gnostik (percaya Tuhan tetapi hedonis) adalah penerapan dari falsafah ini.

### ● Idealistic Socialism

Falsafah ini menyatakan bahwa kegiatan ekonomi harus menghasilkan distribusi kekayaan yang merata. Bumi ini adalah semesta yang dapat dieksploitasi manusia sedemikian rupa. Tetapi karena sumber daya terbatas, orang miskin dapat merebutnya dari orang kaya, karena mereka (orang kaya) telah mencurinya dari orang miskin.

Teologi Pembebasan sepakat dengan falsafah ini dengan menolak dan melawan hedonis dengan menyatakan sifat tamak/hedonis dari orang kaya sebagai kejahatan sambil mereka tetap 'memuja' dan mengagungkan kemiskinan. Falsafah ini memberi peran penuh kepada Pemerintah untuk mengatur dan campur tangan dalam kepemilikan.

## ● **Classic Communistics**

Setiap manusia sama di hadapan hukum dan dalam distribusi kekayaan sepanjang kesempatan dan kemampuannya sama (Karl Marx: *from each according to his ability, to each according to his need*).

Sumber daya yang terbatas dan semesta yang dieksploitasi sedemikian rupa oleh orang-orang dengan kondisi berbeda menjadikan dia miskin atau kaya. Marxist, Maoist, dan beberapa pemikir Barat menyatakan bahwa mengejar kekayaan semata adalah kejahatan.

Falsafah ini menyatakan bahwa redistribusi kekayaan harus dilakukan secara paksa agar warga yang kaya dan warga yang miskin akan mencapai hasil yang sama karena kondisi ekonominya sama.

## **ASAS-ASAS DALAM BERKEGIATAN EKONOMI SEBAGAI PENATALAYANAN**

Sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*), maka ada beberapa asas yang seharusnya dipegang dalam berkegiatan.

### ● **Allah, pencipta segala sesuatu**

Pengakuan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu berarti mengakui segala sesuatu, kecuali Allah, adalah ciptaan-Nya. Allah adalah sumber, penguasa, dan pemilik satu-satunya dari segala sesuatu.

Kegiatan ekonomi tidak dapat mempunyai kebebasan penuh dalam dirinya. Ekonomi akan berelasi dengan bidang kehidupan lainnya. Ekonomi menjalankan salah satu fungsi saja dan bersama dengan bidang lain ia terpenggil melayani dan mewujudkan kehendak serta

rencana penciptaan Allah. Rencana dan kehendak penciptaan Allah adalah kemuliaan Allah dan kesejahteraan setiap dan semua ciptaan-Nya.

Segala sesuatu adalah ciptaan. Tidak ada satu pun ciptaan yang boleh 'diperilah' atau diperlakukan sebagai 'allah'. Laba, kekayaan, dan penumpukan modal tidak boleh menjadi tujuan akhir dan 'dipertuhankan'. Itu sekadar 'alat' atau 'pelayan' bagi tujuan yang lebih luas.

Semua makhluk ciptaan pada akhirnya harus bertanggung jawab kepada Penciptanya. Bertanggung jawab kepada Allah berarti bertanggung jawab atas kesejahteraan atas setiap dan seluruh ciptaan-Nya (termasuk dirinya, keluarganya, dan bangsanya).

### ● **Semua ciptaan Allah adalah baik**

Semua ciptaan Allah adalah baik. Baik di sini, bukan sekadar berarti 'indah atau elok' tetapi lebih kepada fungsinya. Semua ciptaan Allah berpotensi mewujudkan hal yang baik.

Berbisnis, berdagang, dan mencari kekayaan tidak salah dan tidak 'kotor' selama kegiatan ini berpotensi melayani tujuan Ilahi.

### ● **Manusia adalah gambar Allah**

Di antara semua ciptaan Allah, manusia diciptakan sebagai 'citra Allah'. Ia diberi mandat untuk memelihara dan berkuasa atas ciptaan Allah yang lain.

### ● **Manusia adalah makhluk yang berdosa**

Semua manusia telah berdosa dalam melakukan berbagai hal. Manusia sering dihadapkan pada pilihan. Pilihan tersebut ialah apakah ia akan melakukan yang 'benar' atau 'yang berdosa'. Kalau

pilihannya seperti ini, sebenarnya agak mudah: sedapat mungkin lakukan yang benar dan jangan sekali-kali melakukan yang berdosa walaupun manusia sering pilihannya adalah 'yang berdosa'. Apalagi bila pilihan itu antara 'yang jahat' dan yang 'kurang jahat', manusia dihadapkan pada tanggung jawab untuk meminimalkan keberdosannya dan bukannya semakin 'ahli dalam berdosa'.

### ● **Manusia dibenarkan, tetapi tetap berdosa**

Dalam kenyataannya, manusia terus berdosa. Demikian juga, kegiatan ekonomi sebagai salah satu kegiatan manusia dipandang sebagai sesuatu yang begitu kotor. Sebagai 'citra Allah', sebenarnya manusia diberi kesempatan untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Dengan menyadari bahwa bila kita masih mempunyai kesempatan, sebenarnya Tuhan memberikan karunia sekaligus harapan untuk bertindak baik, meninggalkan hal-hal yang kotor pada waktu yang lalu, dan melakukan hal yang semakin lama semakin baik.

## **PENGERTIAN PENATALAYANAN (STEWARDSHIP)**

Ada suatu cerita yang boleh menginspirasi kita tentang arti penatalayanan yang dapat dibaca dalam buku Wallace E. Fischer, ***A New Climate for Stewardship***, sebagai berikut :

Ada seorang yang ingin mendirikan sebuah bangunan di sebidang tanah di negara bagian Louisiana, Amerika Serikat. Di samping meminta ijin, ia juga mengajukan permohonan kredit kepada suatu badan pemerintah. Badan ini menuntut sejarah yang lengkap dan jelas dari tanah tersebut. Orang itu berhasil memperoleh data kepemilikan tanah mulai tahun 1803. Untuk mengetahui sejarah kepemilikan tanah sebelum tahun 1803, ia menggunakan jasa sebuah kantor pengacara di New Orleans. Beberapa minggu setelahnya, kantor pengacara itu mengirimkan hasil penyelidikannya sebagai berikut:

*“Seluruh Louisiana dibeli Amerika Serikat dari Perancis pada tahun 1803. Perancis memilikinya karena menang perang terhadap Spanyol. Spanyol merasa berhak atas tanah tersebut, karena Christopher Columbus, utusan Ratu Isabella dari Spanyol, menemukan benua kita pada tahun 1492. Hak tersebut diperoleh Isabella berkat restu dari Paus. Dan sebagaimana anda maklum, Paus memberi restu sebagai wakil Kristus di dunia. Dan Kristus adalah Putra Allah, Pencipta, dan Pemilik seluruh langit dan bumi. Allah itu pula yang menciptakan dan memiliki sebagian negeri kita yang bernama Louisiana, di mana sebidang tanah yang anda maksudkan itu terletak. Demikian, semoga anda puas dengan penjelasan ini.”*

Dari cerita di atas, manusia sebagai penatalayan, hanyalah orang yang dipasrahi tugas mengatur bagiannya, dan manusia bertanggung jawab penuh kepada-Nya, pemilik segala sesuatu. Allah adalah asal dari segala sesuatu karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu, termasuk bagian yang sekarang jadi milik atau akan jadi milik individu ataupun masyarakat. Manusia bukan hanya pelaku penatalayanan, tetapi penatalayanan adalah hakekat manusia.

Manusia tidak mempunyai otonomi. Ia harus menaklukkan dirinya ke bawah kehendak Tuhan, sumber kebahagiaan, kalau ia ingin merasakan kesejahteraan bagi dirinya dan bagi orang lain.

Manusia sebagai penatalayan, sebagai orang yang dipercayai untuk melakukan hakikat dan fungsinya, tidak bisa tidak harus bersiaga dan melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab.

## **JADI, APA YANG DAPAT KITA LAKUKAN ?**

Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang berakhlak diperintahkan untuk mengelola bumi ini, bahkan menaklukkannya, Demikian pula dalam kegiatan ekonomi – kegiatan untuk meningkatkan harta/kepemilikan – Tuhan menghendaki kita melakukannya dengan sepenuh hati,

disemangati oleh ketaatan kepada-Nya, serta kesadaran penuh bahwa kita sedang mengelola harta milik Allah sendiri. Apa pun yang kita lakukan akan terbuka di depan pengadilan Tuhan nanti. Penatalayanan yang setiawan akan disambut Tuhan!

Mengejar kekayaan dan kenikmatan duniawi bukanlah dosa, tetapi sering mempersulit orang untuk tidak bergantung pada kekayaan dan kenikmatan yang sifatnya relatif, dan kemudian memperilah semua harta kekayaannya yang semakin menjauhkan dia dengan Allah.

Ekonomi bukan satu-satunya yang penting dan menentukan, tetapi juga tidak bisa direndahkan atau dilecehkan, karena dengan demikian, seorang manusia menjadi baik, melaksanakan fungsinya dengan mendayagunakan potensi yang telah diberikan Allah kepadanya.

## **KESIMPULAN**

Penatalayanan dalam bidang ekonomi bukan sekadar berarti berbagi dengan mereka yang kurang beruntung sebagai kewajiban yang dikehendaki Allah, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu bicara tentang nilai-nilai, yaitu :

1. Penatalayanan adalah sikap terhadap sesama dan diri sendiri
2. Penatalayanan adalah sikap terhadap dunia, khususnya terhadap dunia kebendaan
3. Penatalayanan adalah sikap terhadap kekayaan atau kemiskinan

### **● Sikap terhadap sesama dan diri sendiri**

Cerita Ananias dan Safira dalam Alkitab, di mana mereka bersedia berbagi harta miliknya, tetapi dengan menyembunyikan kebenaran (berbohong tentang perolehan penjualan tanahnya) menyebabkan

mereka mendapatkan hukuman dari Allah (kematian). Cerita ini mengajarkan bahwa kegiatan yang formal belaka – walaupun tampaknya mulia – tanpa suatu kesadaran atau integritas dapat berakibat fatal. Penatalayanan bukan sekadar tindakan-tindakan formal, tetapi harus dibarengi kesadaran mendalam, misalnya bagaimana yang berlebih mencukupkan yang kekurangan. Ini adalah tanggung jawab, bukan kedermawanan.

Apa yang akan dilakukan dan apa yang akan diberikan adalah tanggung jawab seorang penatalayan untuk menetapkan dan memutuskannya.

Hasil dari suatu penatalayanan lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Banyak orang kaya tidak merasa tenang dalam hidupnya. Berbeda dengan orang yang bersyukur dengan apa yang dimilikinya dan masih bersedia berbagi dengan orang yang tidak seberuntung dirinya.

### ● Sikap terhadap dunia

Dapatkah kita memisahkan hal yang duniawi dengan hal yang rohani? Beberapa orang menjawabnya dengan menghindari kekayaan dan kenikmatan duniawi. Kekayaan dan kenikmatan duniawi, menurut mereka hanyalah membuat mereka semakin berdosa. Padahal, yang membuat kita berdosa adalah sikap terhadap kekayaan dan kenikmatan duniawi. Jelas, suatu hal yang tidak dikehendaki Allah adalah 'mempertuhankan' kekayaan atau kenikmatan duniawi, tetapi adalah kehendak Allah untuk kita memfungsikan ciptaan-Nya agar berpotensi mendatangkan kesejahteraan bagi diri, keluarga, bangsa, dan dunia ini.

Mengejar kekayaan tidaklah salah. Hal itu menjadi salah apabila dibarengi dengan sikap tamak atau kikir, atau mendapatkan kekayaan secara tidak terpuji, menikmati kekayaan dengan merendahkan martabat orang, atau melukai hati mereka.

Bagaimanapun, sikap kita terhadap orang lain menunjukkan sikap kita terhadap Tuhan. Bukankah manusia dan dunia ini diciptakan Tuhan untuk menjadi baik adanya?. Janganlah kita semakin merusaknya!.

### ● Sikap terhadap kemiskinan

Hampir semua ajaran agama tidak pernah mengagung-agungkan kemiskinan maupun kekayaan, melainkan kecukupan dan kesederhanaan.

Yang dikecam adalah ketamakan dan kekikiran karena untuk kepentingan sendiri dan tidak melihat kesejahteraan bersama.

Kemiskinan hanya membuat kesengsaraan, bahkan sering berbuah kejahatan. Memang hidup sederhana bukanlah hidup sengsara. Hidup sederhana tidaklah identik dengan kemiskinan. Hidup sederhana adalah bersyukur apa yang dapat kita miliki sebagai bagian dari mendayagunakan secara penuh potensi/talenta yang dianugerahkan Tuhan kepada kita masing-masing. Demikian pula, bila kita dapat memperoleh harta berlimpah, kita tetap dituntut hidup sederhana sehingga kita dapat berbagi dengan mereka yang kurang beruntung karena berbagai kekurangan yang tidak mungkin dihindarinya atau memberi dorongan agar mereka pun dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berbagi berarti bahwa orang miskin tidak tetap tinggal dalam kemiskinannya, tetapi bagaimana mendorong mereka untuk keluar dari jerat kemiskinan. Berbagi dapat pula berarti membantu orang-orang yang berpotensi/berkemungkinan melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan kebersamaan yang lebih baik, misalnya membantu lembaga sosial, lembaga keagamaan, dan lembaga swadaya masyarakat yang bersungguh-sungguh mengupayakan kesejahteraan masyarakat.

## **Penatalayanan : mustahil atau mungkin ?**

Penatalayanan menempatkan seseorang dalam dua wilayah sekaligus : *realitas* dan *idealisme*. **Realitas**, kenyataan ekonomi dan bisnis dan **idealisme**, tentang sejumlah norma dan prinsip. Peran tersebut menuntut kemampuan dan kemauan memadukan paradok berikut.

Panggilan kita dalam penatalayanan adalah menjadi pelaku ekonomi dan bisnis yang produktif, tetapi juga kritis dan kreatif. Kritis berarti tidak semua 'yang benar' itu adil atau dapat diterima semua orang. Kreatif berarti mengusahakan hal-hal yang lebih mensejahterakan masyarakat.

Dalam berbisnis, orang sering berkompromi dengan hal yang tidak benar. Masalahnya, ada yang melakukannya setelah menggumulinya, dan terpaksa dilakukan, tetapi ada pula yang melakukannya tanpa dipikirkan, terjadi otomatis begitu saja. Yang pertama melakukannya secara sadar setelah menggumulinya, sedangkan yang kedua menjadikan dirinya sebagai mesin yang bekerja otomatis.

Jika demikian, apakah kita dipengaruhi situasi ? Jawabnya, ya ! Kita terus berjalan melawan arus situasi yang semakin lama semakin deras, dan menjadi mustahil apabila kita berjalan sendirian. Bila bersama-sama kita nyatakan bahwa kita hanya mau melakukan hal yang benar dan menolak kejahatan, maka penatalayanan menjadi suatu hal yang mungkin !

**SELAMAT MENATA HIDUP !**